

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan upaya yang terorganisasi, berencana dan berlangsung secara terus - menerus sepanjang hayat untuk membina anak didik menjadi manusia dewasa dan berbudaya. Pendidikan menjadi landasan utama dalam mengikuti arus perkembangan zaman modern, dengan pendidikan diharapkan dapat mengubah pola pikir manusia menjadi lebih baik lagi. Pelaksanaan pendidikan dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan, bimbingan, pengajaran, dan latihan. Menurut Undang – Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 pasal 1 menyatakan:

“Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.”

Salah satu hal yang berperan penting dalam keberhasilan pendidikan, adalah proses pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran yang baik sangat dipengaruhi oleh perencanaan yang baik pula. Pada hakekatnya pembelajaran merupakan interaksi antara guru dengan siswa dalam proses belajar mengajar. Kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru sangat mempengaruhi kegiatan belajar yang akan dilakukan siswa. Dalam kegiatan belajar didalamnya dapat didukung oleh berbagai

unsur-unsur pembelajaran yang salah satu diantaranya adalah model pembelajaran. Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran itu sangat tergantung pada bagaimana cara guru tersebut menggunakan model pembelajaran itu sendiri, karena suatu strategi pembelajaran hanya mungkin dapat dilaksanakan melalui penggunaan model pembelajaran.

Pembelajaran merupakan proses yang penting dalam sebuah penyelenggaraan pendidikan. Keberhasilan satuan pendidikan dalam rangka keikutsertaannya untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, bergantung pada proses pembelajaran yang terjadi di kelas. Oleh karena itu, guru sebagai perancang dan pelaksana kegiatan pembelajaran memiliki peranan sentral guna mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki siswa agar dapat mencapai kompetensi yang diharapkan. Menurut Rusmono (2012 : 6), pembelajaran merupakan suatu upaya untuk menciptakan suatu kondisi bagi terciptanya suatu kegiatan belajar yang memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar yang memadai. Guru sebagai agen pembelajaran diharapkan dapat menciptakan pengalaman - pengalaman yang bermakna bagi siswa melalui proses pembelajaran yang dilaksanakan. Harapannya adalah melalui pembelajaran yang telah dilakukan, dapat membawa pengaruh yang relatif permanen, baik pada aspek perilaku dan pengetahuan, maupun keterampilan-keterampilan berpikir siswa Santrock (2010:301).

Pada usia sekolah dasar merupakan langkah serta pondasi awal pendidikan seorang anak maka dari itu siswa harus diberikan banyak

pengalaman untuk melanjutkan pendidikan jenjang yang lebih tinggi. Pendidikan sekolah dasar ada dua tingkatan yaitu pembelajaran kelas rendah dan pembelajaran kelas tinggi.

Pada pembelajaran kelas rendah siswa belajar berhitung, membaca, menulis permulaan serta mengembangkan kreatifitas siswa dengan menggambar dan membuat kerajinan tangan yang ringan. Sedangkan pembelajaran kelas tinggi siswa mulai belajar menalar, mengamati, memecahkan suatu masalah serta berfikir kritis dalam menyelesaikan materi pembelajaran, selain itu siswa kelas tinggi sudah mulai menunjukkan potensi – potensi yang telah dimiliki dan bisa mengembangkannya melalui kreatifitasnya sendiri – sendiri.

Pada jenjang sekolah dasar, salah satu mata pelajaran pokok yang diajarkan adalah Matematika. Pembelajaran matematika di sekolah dasar tidak hanya diarahkan pada peningkatan kemampuan siswa dalam berhitung, tetapi juga diarahkan kepada peningkatan kemampuan siswa dalam pemecahan masalah (Problem Solving), baik masalah matematika maupun masalah lain yang secara kontekstual menggunakan matematika untuk memecahkannya. Pembelajaran matematika memiliki beberapa tujuan. Tujuan pembelajaran matematika menurut Kemendikbud 2013 yaitu (1) meningkatkan kemampuan intelektual, khususnya kemampuan tingkat tinggi siswa, (2) membentuk kemampuan siswa dalam menyelesaikan suatu masalah secara sistematis, (3) memperoleh hasil belajar yang tinggi, (4) melatih siswa dalam mengkomunikasikan ide-ide,

khususnya dalam menulis karya ilmiah, dan (5) mengembangkan karakter siswa. Tujuan pembelajaran matematika tingkat SD/MI adalah agar siswa mengenal angka-angka sederhana, operasi hitung sederhana, pengukuran, dan bidang.

Seiring perkembangan zaman pendidikan juga ikut berkembang sehingga kurikulum juga ikut berkembang sesuai dengan kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik. Perubahan yang terjadi yaitu dari pembelajaran kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) beralih menjadi kurikulum 2013 (K13) pada saat ini pembelajaran K13 sudah mulai digunakan hampir semua pendidikan yang ada di negara ini, karena dianggap lebih membuat aktif siswa maka kurikulum k13 akan tetap dilaksanakan sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai.

Pembelajaran Kurikulum 2013 adalah suatu pengembangan pembelajaran dari kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) yang disempurnakan kearah yang lebih luas sesuai dengan keadaan yang nyata dan bisa dikatakan dengan *Realistic*. Didalam pembelajaran kurikulum 2013 adanya proses dan rangkaian kegiatan untuk mengatur proses pembelajaran siswa didalam kelas. Pada kurikulum 2013 siswa dituntut untuk aktif belajar dan pembelajaran hanya berpusat pada siswa (*Centered Student*), siswa diajarkan untuk aktif bertanya, berkomunikasi, menalar dan mengamati materi yang telah diberikan agar siswa mendapatkan pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan.

Jadi, Untuk mencapai tujuan pembelajaran matematika, pada saat ini Sekolah-sekolah di Indonesia sebagian telah menerapkan Kurikulum 2013. Penerapan kurikulum 2013 menggunakan pendekatan Saintifik. Menurut Kemendikbud 2013 pendekatan saintifik memiliki karakteristik (1) berpusat kepada siswa, (2) melibatkan keterampilan proses sains dan mengkontruksi konsep, hukum atau prinsip dan (3) melibatkan proses kognitif yang potensial dalam merangsang perkembangan intelek, khususnya keterampilan berfikir tingkat tinggi siswa.

Dari tujuan pembelajaran matematika di sekolah dasar tersebut, nampak bahwa pemecahan masalah menjadi fokus penting dalam pembelajaran matematika sehingga secara jelas terdapat pada kurikulum mata pelajaran matematika mulai jenjang sekolah dasar sampai sekolah menengah. Dalam setiap standar kompetensi, ada salah satu kompetensi dasar yang mengarahkan siswa untuk mampu menggunakan konsep-konsep matematika dalam menyelesaikan masalah.

Pembelajaran Matematika di SD juga harus disesuaikan dengan pola perkembangan (tahapan) kognitif anak. Jean Peaget (dalam Fatimah, 2009 : 8) menyatakan bahwa anak- anak Sekolah Dasar (usia 7- 11 tahun ) berada pada tahap operasional konkret sehingga secara natural cara belajar yang terbaik bagi anak adalah secara nyata dengan melihat, merasakan, dan melakukan secara langsung. Konsep sependapat mungkin diajarkan, dilihat, dipegang dan dimainkan, digambar, diucapkan, dan ditulis. Pengalaman secara nyata ini sangat membantu anak dalam memahami

konsep materi yang diajarkan, sehingga siswa dapat memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis dalam matematika adalah bagian yang sangat dasar dan penting. Dengan demikian maka kemampuan Pemecahan Masalah dan Sikap Ilmiah Siswa dapat berlangsung secara optimal.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan di SDN Sembungharjo 01 pada tanggal 09 Januari 2019 dengan Bapak Tauhid sebagai guru kelas V peneliti menemukan suatu masalah dalam pembelajaran yaitu (1) guru belum menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dalam melakukan pembelajaran, akan tetapi guru sudah menggunakan pendekatan *Scientific* dan menambahkan metode diskusi, ceramah, tanya jawab dan penugasan agar pembelajaran berlangsung lebih aktif. hanya menerapkan metode dan pendekatan saintifik, (2) siswa kurang mampu dalam memecahkan soal atau pertanyaan yang diberikan guru, siswa belum bisa memilih cara terbaik untuk menemukan jawaban dari pertanyaan – pertanyaan yang sudah diberikan dan siswa kurang mampu dalam mengecek kembali jawaban secara menyeluruh agar dapat mengetahui jawaban yang sesuai dengan pertanyaan. Sehingga dalam hal tersebut kemampuan pemecahan masalah siswa pada kelas V kurang nampak karena belum adanya kegiatan siswa yang memperlihatkan sikap kemampuan pemecahan masalah seperti yang dijelaskan dibawah ini. Pada saat itu peneliti menanyakan tentang pembelajaran saat itu yaitu Tema 4 Subtema 3 Pembelajaran 1 tentang bangun ruang, tentang apakah siswa sudah atau belum memunculkan kemampuan pemecahan masalah

dalam pembelajaran, guru menjelaskan pembelajaran dengan inovasi yang terbaru dan selalu mengkombinasikan langkah – langkah pembelajaran yang sudah ada dengan suatu yang lebih menarik lagi sehingga anak tertarik dalam belajar tentang pengetahuan. Guru menggunakan media yang ada disekitarnya seperti tempat sampah , almari dan yang lainnya yang menyerupai bangun ruang dan siswa mampu menyebutkan ruas bangun ruang dengan sangat cermat dan antusias yang tinggi, selain itu siswa mampu menulis cerita bergambar yang berhubungan dengan kehidupan sehari – hari dan mampu bercerita dengan jelas didepan teman – temannya tanpa rasa malu. Selain keaktifan siswa yang sangat tinggi dalam hal ini juga ada kendala pada jumlah siswa yang terlalu banyak sehingga pembelajaran kurang aktif dikarenakan pembentukan kelompok yang terlalu besar menyebabkan guru kurang mampu dalam mengatasi siswa yang super aktif dan tertinggal dalam pengetahuan. (3) kurang adanya antusias siswa dalam bertanya, siswa yang lebih asyik dengan suasana disekelilingnya membuat keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran kurang nampak sehingga akan timbul kurangnya rasa ingin tahu siswa tentang materi yang telah disampaikan. Hal ini mengakibatkan kurang adanya keaktifan siswa dalam bertanya tentang sesuatu yang terkait dengan materi pelajaran akan tetapi siswa lebih fokus pada sesuatu diluar pembelajaran yang sedang berlangsung. Jadi Nampak suatu permasalahan yaitu belum adanya sikap ilmiah siswa pada saat pembelajaran. Sedangkan pada pembelajaran kurikulum 2013 siswa diminta untuk lebih aktif

dibandingkan guru, tetapi pada hal yang terjadi dilapangan tidak seperti tujuan pendidikan di Indonesia.

Setelah melihat permasalahan yang terjadi peneliti berpendapat bahwa siswa akan lebih aktif dalam proses pembelajaran dikarenakan adanya model pembelajaran yang dilaksanakan lebih menarik dan membuat siswa turut aktif pada pembelajaran tersebut. Dalam hal ini pemilihan model pembelajaran yang disesuaikan dengan materi yang akan dilaksanakan sesuai dengan kompetensi yang harus dicapai maka proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan tidak monoton sehingga dapat melibatkan minat siswa dalam proses pembelajaran.

Upaya untuk memudahkan siswa dalam memahami materi pembelajaran yaitu dengan melakukan variasi dalam proses pembelajaran di kelas. Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* merupakan strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa (*Student Centered*). Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dapat mendukung pembelajaran di dalam kelas seperti pengelompokkan siswa, pengelompokkan seseuai dengan kemampuan siswa, dan pengajaran terprogram. Model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* akan lebih berinovasi apabila ditambah dengan pendekatan baru yaitu pendekatan saintifik dimana pembelajaran akan lebih terlihat lebih menarik, menyenangkan dan berpusat pada siswa sehingga siswa akan mempunyai rasa ingin tahu lebih tinggi, mampu berkomunikasi, mampu memecahkan masalah yang terjadi dan siswa akan dapat berfikir lebih kritis lagi dalam memecahkan suatu masalah.

Latar belakang inilah yang mendorong peneliti untuk menggunakan model pembelajaran PBL menjadi suatu model pembelajaran inovatif guna melihat pengaruhnya terhadap kemampuan pemecahan masalah dan sikap ilmiah pada siswa pada mata pelajaran matematika. Model PBL merupakan model pembelajaran yang menyajikan masalah diawal pembelajaran atau lingkungan belajar yang didalamnya menggunakan masalah untuk belajar. Masalah yang disajikan merupakan masalah dunia nyata sebagai konteks bagi siswa untuk belajar. Hal ini sesuai dengan tahapan kognitif siswa yang berada pada tahapan operasional konkret karena siswa secara tidak langsung telah melihat, merasakan, atau bahkan mengalami sendiri. Pemecahan masalah bersifat terbuka, artinya dapat dilakukan secara individu ataupun kelompok. Melalui PBL, siswa mendapat pengalaman secara langsung seperti kerja sama, mencari penyelesaian dari permasalahan atau soal yang disajikan secara mandiri, mengumpulkan data pendukung untuk solusi yang ditetapkan, mempresentasikan solusi dari suatu masalah yang telah ditentukan, bertanya, menanggapi, atau merespon solusi atau pemecahan masalah yang dilakukan oleh teman. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa PBL benar – benar memberikan banyak pengalaman nyata kepada siswa. Seperti pada pembahasan sebelumnya bahwa pengalaman nyata akan membantu anak dalam mengembangkan kemampuan tingkat tinggi, yaitu kemampuan pemecahan masalah pada siswa. Dengan demikian masalah pada rendahnya

kemampuan pemecahan masalah dan sikap ilmiah pada matematika dapat teratasi.

Berdasarkan penjelasan yang sudah diuraikan diatas, menjadikan suatu alasan peneliti dalam mengambil sebuah penelitian dengan menggabungkan suatu model pembelajaran dengan pendekatan baru. Maka dengan hal itu peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model *Problem Based Learning* terhadap kemampuan Pemecahan Masalah dan Sikap Ilmiah siswa Kelas V SD N sembungharjo 01”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, maka dapat ditentukan identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Tingkat keberhasilan siswa dalam memecahkan suatu masalah yang masih rendah.
2. Metode yang digunakan oleh guru masih monoton.
3. Kurang optimalnya keaktifan siswa didalam kelas.
4. Belum diketahuinya Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning terhadap kemampuan pemecahan masalah dan Sikap Ilmiah siswa dalam pembelajaran matematika.

## **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas , peneliti memberikan batasan masalah yaitu kemampuan pemecahan masalah dan sikap Ilmiah siswa serta belum diketahui pengaruh Model Pembelajaran

Problem Based Learning terhadap kemampuan Pemecahan Masalah dan sikap Ilmiah siswa pada pembelajaran matematika.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat ditentukan Rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh Sikap Ilmiah siswa terhadap pemecahan masalah dengan menggunakan model PBL pada siswa kelas V SDN Sembungharjo 01 ?
2. Apakah terdapat perbedaan antara kemampuan pemecahan masalah dengan menggunakan model PBL dengan model ceramah pada pelajaran matematika di SDN Sembungharjo 01 ?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan Rumusan masalah diatas, maka tujuan yang hendak dicapai pada penelitian ini adalah :

1. Mengetahui pengaruh positif penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa kelas V SDN Sembungharjo 01.
2. Mengetahui pengaruh positif penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap Sikap Ilmiah siswa kelas V SDN Sembungharjo 01.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini memiliki beberapa manfaat antara lain :

### 1. Secara teoritis

#### a. Bagi Peneliti

Penelitian ini akan memberikan sumbangan pemikiran tentang penggunaan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* yang dapat digunakan untuk membantu siswa dalam proses pemecahan Masalah dan meningkatkan sikap Ilmiah siswa.

#### b. Bagi Pembaca

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi baik hanya sebagai bacaan ataupun sebagai referensi penelitian berikutnya.

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menjadi referensi yang ilmiah bagi pembaca yang tertarik pada siswa yang memiliki yang kesulitan dalam proses pemecahan masalah dan sikap ilmiah siswa yang masih kurang serta menawarkan salah satu model pembelajaran yaitu, Model Pembelajaran *Problem Based Learning* sebagai suatu solusi Model Pembelajaran .

### 2. Secara Praktis

#### a. Bagi Guru

Hasil Penelitian dapat digunakan untuk memaksimalkan Model Pembelajaran *PBL* dalam proses Pemecahan Masalah siswa dan Meningkatkan Sikap Ilmiah siswa.

#### b. Bagi siswa

Penelitian ini bermanfaat bagi siswa yang kesulitan dalam hal Pemecahan Masalah matematika siswa dan Sikap Ilmiah siswa yang masih rendah serta dapat memaksimalkan hasil pembelajaran menggunakan Model Pembelajaran *PBL* ini .